

DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA YANG MENJADI PSK

Dita Okta Anggraini B.N¹; Septina Miftahurrohmah²; Nur Aziz Afandi³; Shofi Mirwani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri;

¹ditaoktaanggraini@gmail.com, Bazigaar1235@gmail.com

³nurazizafandi@gmail.com

ABSTRAK

Prostitusi adalah pemanfaatan seseorang dalam aktifitas seks untuk suatu imbalan, pekerjaan ini merupakan praktik ilegal yang melanggar hukum di Indonesia berdasarkan pasal 284 Kitab UU Hukum Pidana tentang perzinahan. Pada tahun Koordinator Sosial Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) mengungkapkan bahwa estimasi jumlah pekerja seks perempuan di Indonesia mencapai kisaran 230 ribu orang (komnasham.go.id, 2019). Faktor yang mempengaruhi adanya prostitusi ini karena lingkungan dan juga tuntutan kebutuhan (KPAI, 2015). Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan tentang Dinamika Psikologis Seorang pekerja seks komersial. Peneliti ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Respondennya adalah seorang Remaja berusia 21 tahun yang merupakan pelaku prostitusi di Kota Cianjur, Jawa Barat. Hasil ini menunjukkan bahwasannya motivasi subyek menjadi PSK untuk memenuhi kebutuhan sebagai tulang punggung keluarga. Subjek harus membayar hutang orang tuanya yang sudah berpisah dan juga memiliki tanggungan untuk menghidupi adik-adiknya. Tegangan emosi dalam wujud kebingungan terjadi ketika gajinya sebagai karyawan pabrik tidak dapat mencukupi kebutuhan. Atas pengaruh dari teman, subjek untuk bekerja di club malam sebagai pelayan. Saat kebutuhan sudah terpenuhi kebingungannya teratasi, namun karena tuntutan gaya hidup saat bekerja sebagai pelayan club malam, menyebabkan munculnya kebutuhan baru seperti untuk tampil selalu cantik dan menarik. Kebingungan kembali dirasakan oleh subjek yang mendorongnya untuk menerima tawaran menjadi seorang PSK hingga saat ini.

Kata kunci: *dinamika psikologis, prostitusi online, tertekan, bingung*

PENDAHULUAN

Pekerja Seks Komersial (PSK) ialah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual demi uang. Di Indonesia pekerja seks komersial sebagai pelaku pelacuran biasa disebut sebagai sundel yang menunjukkan bahwa perilaku Perempuan sundel begitu buruk dan hina serta menjadi musuh Masyarakat (Harnani, 2015). Para pekerja seks komersial berani mengorbankan diri, masa depan, dan kehidupannya hanya karena untuk mendapatkan uang. Padahal uang hasil dari kerja keras sebagai PSK tidak menjadi uang miliknya secara utuh, tetapi uang tersebut harus dibagi pada semua pihak yang terlibat didalam pekerjaannya, seperti mucikari, uang keamanan, uang kamar, uang pelayanan dan sebagainya. Sangat wajar dikatakan bahwa mereka juga kelompok yang paling tidak beruntung dari pertukaran seksual-kontraktual antara pekerja seks dan pelanggannya (Syam, 2010). Di banyak Negara, pekerja seks komersial dilarang bahkan dikenakan hukuman, sehingga dianggap sebagai perbuatan hina, oleh segenap anggota masyarakat. Akan tetapi, sejak adanya masyarakat manusia pertama yang pertama sehingga dunia akan kiamat nanti, “mata pencaharian” pelacuran ini akan tetap ada, sukar bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas dari muka bumi ini, selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani. Dalam kehidupan ini, keberadaan pelacur merupakan peristiwa yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia

Pekerja seks komersial adalah bagian dari aktivitas seks diluar nikah, yang ditandai dengan kepuasan seksual banyak rang dan banyak laki-laki, dilakukan demi uang dan digunakan sebagai

sumber pendapatan. Pekerja seks komersial ini ialah dimana Perempuan menggunakan atau mengeksploitasi tubuh mereka untuk mendapatkan uang. Ada pula masyarakat yang memilih agar dirinya menjadi PSK karena alasan ekonomi dan kesulitan memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya, serta menjaga kelangsungan hidupnya (Ningsih, 2013).

Penelitian ini menggunakan teori dinamika kepribadian yang digagas oleh tokoh psikologi Sigmund Freud. Bagi Freud, dalam (Semiun, 2006:68) ada suatu prinsip-prinsip yang ia sebut Motivasi atau dinamika untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong dibalik suatu tindakan manusia. Menurut Freud, manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksi tegangan serta kecemasan. Motivasi disebabkan oleh energi-energi fisik yang berasal dari insting-insting. Insting ini adalah suatu representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh. Freud mengemukakan bahwa konsep insting adalah konsep psikologis dan biologis, suatu “konsep perbatasan” pada batas antara gejala tubuh dan gejala mental.

Dalam dinamika kepribadian yang digagas oleh Freud, penelitian ini mengambil beberapa pandangannya yang meliputi Motivasi yang disebut juga dengan kebutuhan, ilustrasi/konflik dalam bentuk kecemasan yang mencakup ketegangan dan kebingungan, dan juga tindakan dalam merespon suatu permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Dinamika Psikologis seorang remaja yang menjadi pekerja seks komersial.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah salah satu pekerja seks komersial. Sumber data ditetapkan menggunakan Teknik wawancara dan dokumentasi, yang dilakukan sebelum penelitian berjalan, salah satu kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan ketersediaan untuk diwawancarai, mengetahui masalah dengan jelas, dapat dipercaya dan menjadi sumber data yang baik, mampu mengemukakan pendapat secara baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor utama seorang remaja menjadi pekerja seks komersial ialah kondisi ekonomi keluarga yang rendah. Disamping itu seseorang yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang tidak baik. Orang tua yang bercerai dan memilih untuk menikah lagi, keduanya; Ibu dan Ayah, meninggalkan tanggung jawab untuk mengurus informan dan kedua adiknya. Informan memutuskan bekerja diusia remaja. Berikut kutipan wawancara dari seorang informan dalam penelitian ini:

“Dulu bekerja paruh waktu di pabrik resleting dan kancing baju. Untuk menghidupi adik-adik saya. gajinya tak sebesar itu dibanding saya yang sekarang sudah menjadi pekerja seks komersial. Saya berusaha untuk bisa kuliah dan mempertahankan Pendidikan adik-adik saya”

Orangtuanya yang lepas tangan begitu saja terhadap informan, meninggalkan tanggung jawab untuk mengurus diri sendiri dan adik-adiknya. Belum lagi hutang-piutang yang juga dilimpahkan kepada informan untuk dilunasi.

“Saat saya SMP ayah menikah dengan selingkuhannya, banyak terjadi pertengkaran saat bersama mama. Hinga saat itu ayah pergi dan disusul mama yang juga mempunyai suami baru. Mereka berdua meninggalkan saya dan dua adik saya serta hutang-piutang dari tetangga yang amat banyak, kalau di inget lagi saya emosi dan menyalahkan kedua orang tua saya.”

Kemudian salah satu yang menjadi faktor pendorong informan menjadi pekerja seks komersial yakni pengaruh dari lingkungan pertemanan. Dimana remaja memiliki lingkup pertemanan yang luas dan cenderung liar.

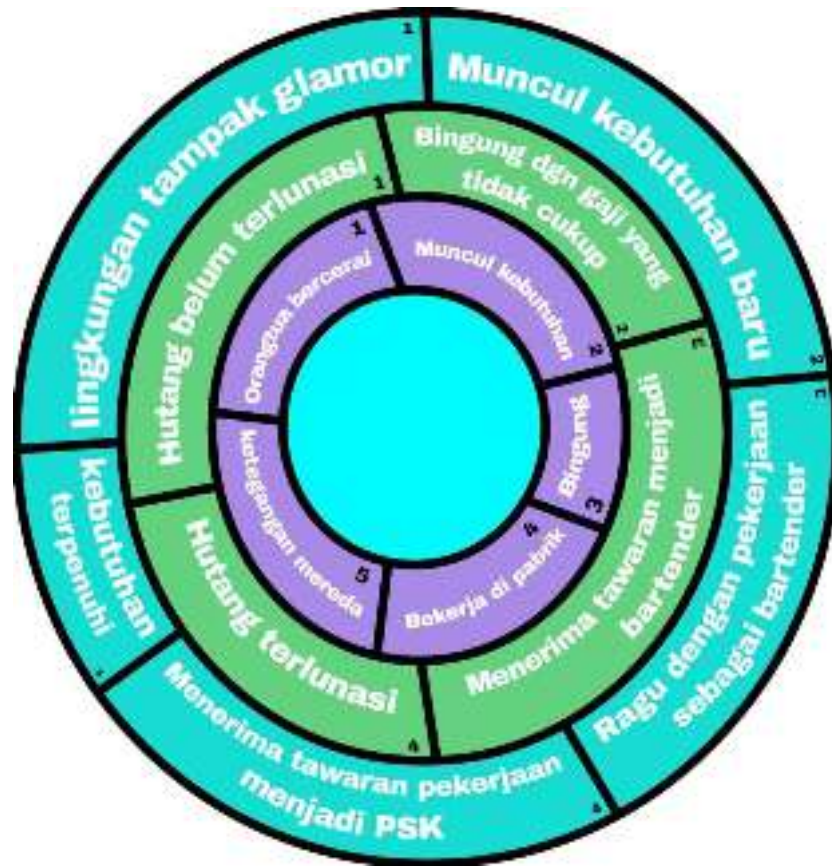
“Ya awalnya teman yang ngajak, saya udah dikasih tahu bakal kerja di tempat yang kaya gitu. Awalnya saya ngga mau tapi karena gajinya lumayan gede. Awalnya saya Cuma jadi yang jaga bartender namun, saya kira uang tidak cukup dan ingin lebih. Dan saya menawarkan diri sebagai pekerja seks komersial. Yang saya pikirkan pertama takut, takut terjangkit virus, tapi pikiran itu teralihkan saat semua klien saya menawarkan uang yang lumayan besar untuk sekali main. Lama-lama saya bisa sendiri mematok harga untuk melayani para klien-klien tersebut.”

Ketika masalahnya teratasi dengan menjadi bartender, informan mengaku gaya hidupnya pelan-pelan berubah dan mengikuti gaya hidup pekerja di club. Kebutuhan pun memunculkan tekanan baru hingga membuat informan tergoda untuk semakin terjerumus, informan akhirnya ikut temannya untuk menjadi pekerja seksual meski sudah mengetahui resikonya.

Sampai saat ini informan masih menggeluti pekerjaannya menjadi seorang PSK, terkadang dua adiknya sering menanyakan dari mana uang tersebut, informan selalu mengelak dan bilang bahwa adiknya tidak perlu bertanya mengenai hal tersebut serta tinggal menikmati uangnya saja. Informan tidak akan berhenti dari pekerjaan-nya kecuali jika gaji pekerjaan nya yang baru akan setara dengan pekerjaan selama menjadi PSK.

Meski tergiur dengan bayarannya, informan mengatakan beberapa kali menikmati pekerjaannya. Menikmati sentuhan kliennya dan satu waktu ia merasa puas dengan pekerjaannya. Pernah merasa kebutuhan biologisnya terpenuhi dengan melakukan pekerjaan itu.

Informan menjalani pekerjaan sebagai PSK sudah berjalan 2 tahun, uang dari hasil bekerja sebagai pekerja seks ia fokuskan untuk membiayai kuliahnya dan juga adik-adiknya serta memberikan pinjaman uang untuk teman-temannya yang sedang kesulitan. Setiap akan menemui klien, informan selalu membeli pakaian baru sebagai kesan baik untuk kliennya. Sehingga, uang hasil bekerja nya sebagian ia gunakan untuk itu.



Keterangan:

SIKLUS 1

1. Orang tua bercerai dengan meninggalkan diri dan adik-adiknya serta tanggungan membayar kedua orangtuanya yang banyak.
2. Muncul kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan diri dan adik-adiknya serta melunasi hutang.
3. Subjek frustrasi dan bingung dengan keadaannya masih sekolah SMA dan belum bekerja.
4. Subjek akhirnya memutuskan untuk bekerja di pabrik kancing dan resleting.
5. Agak tenang karena kebutuhan diri dan adik-adiknya tercukupi tetapi hutang belum terbayar.

Orang tua subjek meninggalkan nya serta adik-adiknya dimulai dari sang ayah yang meninggalkan keluarga demi wanita baru lalu disusul oleh Sang ibu yang juga diam- diam memulai kehidupan bersama suami barunya, subjek ditinggalkan sejak duduk dibangku SMP bersama adik-adiknya tak hanya itu, orang tua juga membebankan hutang ke Subjek dengan nominal yang sangat banyak. Saat sudah di bangku SMA, subjek sempat frustrasi karena bingung dengan keadaan nya yang masih bersekolah dan belum bekerja. Akhirnya muncul suatu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan diri dan adik-adiknya ia berniat bekerja di pabrik resleting dan kancing baju. Subjek merasa lebih tenang dan lega karena gaji yang dari bekerja di tempat tersebut mencukupi kebutuhan hidup nya dan adik-adiknya. Namun, belum cukup untuk melunasi hutang dari orang tuanya.

SIKLUS 2

1. Tekanan untuk segera melunasi hutang didapatkan
2. Kebutuhan untuk segera melunasi hutang
3. Subjek kembali mengalami frustrasi dan kebingungan karena gaji bekerja di pabrik tidak cukup untuk melunasi hutang
4. Subjek akhirnya menerima tawaran dari temannya untuk bekerja di club malam sebagai bartender.
5. Subjek merasa tenang karena penghasilan cukup untuk melunasi hutang kedua orangtuanya.

Subjek mendapat tekanan untuk segera melunasi hutang-hutang orang tuanya, kebutuhan untuk segera melunasi hutang telah didapatkan . namun, subjek Kembali frustrasi karena ternyata gaji nya bekerja di pabrik tidak cukup untuk melunasi hutang dan untuk biaya kehidupan-nya. Di kebingungannya tersebut, subjek menerima tawaran dari temannya untuk bekerja di Club malam sebagai bartender. Dengan modal iming-iming gaji yang lumayan besar membuat subjek akhirnya setuju untuk bekerja disana.

SIKLUS 3

1. Setiap hari berada dalam lingkungan kerja yang tampak glamor.
2. Memunculkan kebutuhan untuk terlihat menarik, cantik, dan sexy.
3. Gaji sebagai bartender tidak begitu mumpuni jika keinginan bertambah, subjek ragu dengan pekerjaannya menjadi bartender.
4. Subjek tertarik dengan tawaran pekerjaan sebagai pekerja seks komersial dari temannya. Akhirnya subjek memutuskan untuk menerima tawaran itu dan iapun menjadi PSK.
5. Subjek merasa tenang dan suka karena gaji besar dan bisa selalu bisa untuk tampil menarik, cantik, dan sexy.
6. Berprofesi sebagai PSK hingga saat ini

Bekerja di Club tentunya setiap hari berada dalam lingkungan kerja yang tampak glamor. Muncul kebutuhan subjek untuk tampil menarik, cantik dan Sexy sebagai bartender. Tetapi dari hasil kerja menjadi bartender pun masih belum cukup jika subjek berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan hedonism, lalu teman subjek menawarkan kepada nya untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial, awalnya subjek ragu karena takut akan terjangkit virus, tetapi karena tergiur dengan gaji yang sangat besar akhirnya Subjek meng-iyakan tawaran temannya. Subjek merasatenang dan suka karena Gaji sebagai PSK sangat besar bahkan dengan mudahnya gaji tersebut bisa untuk ia menjadi selalu tampil cantik dan menarik agar pelanggan betah berlama - lama. Dan hingga saat ini pun Subjek masih menggeluti pekerjaan nya sebagai pekerja seks komersial, ia bilang bahwa ia tidak akan berhenti dari pekerjaannya jika pekerjaan yang baru mampu menghasilkan nominal uang yang lebih tinggi dari pekerjaan nya saat ini.

PEMBAHASAN

Subjek adalah orang yang mengalami kebingungan, tertekan, karena ia memiliki tuntutan yang sebenarnya bukan merupakan tanggung jawabnya yaitu membayar hutang dan menghidupi

dirinya serta adik-adiknya. Dalam Teori Stress yang di kemukakan Lazarus tahun 1976, bahwa tegangan terjadi jika seseorang mengalami tuntutan yang melampaui sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan penyesuaian diri, hal ini berarti bahwa kondisi Stress terjadi jika terdapat kesenjangan atau ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan.

Atas kebingungannya subjek menerima untuk bekerja di pabrik sebagai karyawan sambil melanjutkan sekolahnya. Sebagai dampaknya, subjek tidak maksimal dalam belajar, karena ia merupakan seorang siswa SMA akhir. Subjek juga kemudian tidak maksimal dalam bekerja karena tugas sekolah yang juga membebannya. Adler dan Finch Benbunan (2015), berpendapat bahwa individu yang sering melakukan pengalihan dari tugas utama dan mengerjakan tugas bersamaan, memiliki kesulitan dalam mengerjakan tugas utama. Subjek memiliki tugas utama yakni menjadi seorang pelajar sehingga memiliki kewajiban untuk menyelesaikan sekolahnya. Karena subjek mengambil pekerjaan paruh waktu sebagai karyawan pabrik, subjek secara tidak sadar akan mengabaikan tugas utamanya sebagai seorang pelajar dan lebih dominan mementingkan pekerjaannya.

Berdasarkan pendapat Henry Murray (dalam Alwisol, 2007) bahwa kebutuhan (Needs) ialah konstruk mengenai kekuatan dibagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berpikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Need bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan. Teori ini sejalan dengan penelitian yang didapatkan bahwa motivasi subjek mengalami perubahan yang awalnya ingin bisa membayar hutang, kemudian berubah untuk tampil cantik dan juga mengikuti tren karena tuntutan dari lingkungan. Seperti, membeli barang-barang yang mahal untuk kebutuhan hidup sebagai PSK yakni mempercantik dirinya dengan membeli make-up yang bermerk dan baju yang mahal. Tak hanya itu subjek juga suka membantu teman yang sesama pekerja seks komersial. Subjek tidak tanggung-tanggung memberikan uang-nya pada teman kerjanya dengan nominal yang cukup banyak.

Menurut Freud (dalam Alwisol, 2005) mengatakan bahwa kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kecemasan memberi sinyal kepada kita bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan. Sehingga saat suatu kebutuhan itu muncul lalu seseorang dihadapkan dengan situasi yang menghambat bagi terpenuhinya kebutuhan tersebut maka dampaknya seorang dapat mengalami perasaan cemas dan tertekan.

Goleman (dalam Li & Marah, 2014) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu keadaan biologis dan psikologis sehingga membuat seseorang cenderung untuk melakukan suatu tindakan. Emosi ini merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Keputusan subjek untuk bekerja sebagai karyawan di pabrik pada siklus satu, di gerakkan oleh emosi berupa gelisah dan bingung karena harus menghidupi dirinya dan adik-adiknya. Keputusan subjek untuk menjadi bartender di club juga digerakkan oleh perasaan cemas, bingung karena ada kebutuhan untuk melunasi hutang. Keputusan subjek untuk menjadi pekerja seks komersial digerakkan oleh perasaan bingung karena tuntutan lingkungan yang mengharuskan dirinya untuk tampil cantik dan menarik. Emosi yang meningkat membuat subjek bertindak untuk melakukan sesuatu agar kebutuhannya terpenuhi.

Berdasarkan data maka demikian dapat dikatakan bahwa subjek pada akhirnya memutuskan menjadi seorang PSK karena keterbatasan lapangan pekerjaan, kemudian subjek juga tinggal dilingkungan yang terdapat banyak club, dan subjek juga terdesak untuk segera memenuhi tanggung jawab dan kewajiban untuk membayar hutang dan juga menghidupi adik-adiknya. Subjek juga memiliki kebutuhan untuk tampil menarik dan cantik sebagai anak seusianya yaitu mencari identitas diri. Jika berdasarkan apa yang dijelaskan oleh La pona (2006), maka faktor yang mendorong subjek memilih berprofesi sebagai PSK adalah karena terbatasnya pekerjaan dan sulitnya memperoleh pendapatan yang memadai, dan subjek menyenangi pekerjaan tersebut karena menghasilkan banyak uang.

Sedangkan berdasarkan apa yang dijelaskan Koentjoro (2004), maka yang melatarbelakangi seseorang menjadi PSK karena faktor materialisme, yaitu subjek berkeinginan untuk memiliki hidup yang sejahtera dengan kekayaan. Lalu faktor modeling, yaitu subjek berteman dengan orang-orang yang banyak bekerja di club dan juga menjadi PSK. Faktor lain yang mendukung subjek adalah lingkungan yang permisif, yaitu keluarga yang acuh terhadap pelacuran. Kemudian faktor ekonomi juga mendorong subjek untuk memilih menjadi pekerja seks komersial, seperti pada data di atas bahwa subjek didesak untuk melunasi hutang kedua orang tuanya serta harus menghidupi adik-adiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan subjek mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dalam memenuhi kebutuhan tersebut mengalami hambatan karena keterbatasan lapangan kerja, disamping itu minimnya pengalaman subjek dikarenakan subjek masih seorang pelajar, dampak dari keterhambatan itu subjek mengalami ketegangan emosi yaitu pada siklus satu emosi gelisah dan bingung, pada siklus dua emosi bingung dan pada siklus tiga emosi bingung. Upaya untuk menurunkan ketegangan-ketegangan emosi karena kebutuhan-kebutuhan subjek antara lain adalah pada siklus 1 subjek menjadi seorang karyawan pabrik, pada siklus dua ia menjadi bartender dan pada siklus ketiga ia menjadi seorang PSK. Dampak respons untuk menurunkan ketegangan emosi bermacam-macam, ketegangan emosi subjek sedikit berkurang pada siklus satu, sedangkan pada siklus kedua ketegangan emosi dapat benar-benar turun. Respons-respons pada siklus satu dan dua tidak dipertahankan subjek. Respons yang dipertahankan subjek hingga saat ini adalah menjadi seorang PSK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas Rahmat, tauhid dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini hingga selesai. Kami ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing bapak Nur Aziz Afandi atas bimbingannya selama proses penelitian ini berlangsung. Terimakasih juga kepada Orangtua karena berkat semangat dan dukungan mereka, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa juga pada patner atas kerja samanya. Tidak lupa juga kepada Kampus Institut Agama Islam Negeri Kediri, karena sudah diberi kesempatan untuk menimba ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2007). Psikologi Kepribadian, Malang: UMM Press.
- Alwisol. (2019). Psikologi Kepribadian, Malang: UMM Press.
- Aprilianingrum, Farida. (2006). Faktor Risiko Kondiloma Akuminata Pada Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus pada PSK Resosialisasi Argorejo Kota Semarang). Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 39
- Budi Susetyo, D., P., & Sudiantara, Y. (2015). Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial. Jurnal Psikodimensia, 27-28, 1411-6073
- Binahayati, R., & Nunung, N. (2018). Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, 303, 2581-1126
- Diana Putri, A. (2020). Multitasking Sebagai Gaya Hidup, Apakah Dapat Meningkatkan Kinerja: Sebuah Kajian Literatur. Jurnal Psikologi Mandala, 39, 2580-4065
- Febri, D., & Yessi, H. (2018). Studi Kuaitatif Pekerja Seks Komersial Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. Jurnal Endurance, 303-304,
- Koentjoro. (2004). On The Spot: Tutar dari Sarang Pelacur. Yogyakarta: Tinta Press.
- Lazarus (1976). Pattern of Adjustment. Mc Graw Hill Inc
- Siti Munawaroh. (2010). Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Jurnal Dimensia, 70
- Yustinus, S. (2006). Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud. Yogyakarta: Kanisius.